

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak zaman orde baru hingga saat ini, pembangunan infrastruktur di Indonesia tampaknya tidak merata dan lebih terpusat di daerah tertentu sebagai contoh adalah Pulau Jawa. Ketidakmerataan pembangunan infrastruktur ini memicu persoalan disebagian besar daerah terpencil di luar Pulau Jawa, salah satu contohnya adalah minimnya ketersediaan lapangan kerja yang kemudian membuat individu atau kelompok memilih untuk berbondong-bondong datang ke Pulau Jawa. Menurut Mantra (1985) menjelaskan bahwa motivasi utama seseorang melakukan migrasi dikarenakan faktor ekonomi, hal ini dikarena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah sehingga ini dapat memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi di kota tujuan.

Selain minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan, alasan lain penduduk di daerah-daerah terpencil memilih Pulau Jawa karena ingin memperbaiki pendidikan ke tingkat perguruan tinggi yang dirasa mampu menjawab kebutuhan mereka. Tersedianya sarana dan prasarana serta opsi pendidikan yang cukup luas dan banyak di Pulau Jawa semakin meyakinkan mereka untuk rela meninggalkan kampung halamannya demi melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi agar ketika lulus mudah mendapatkan pekerjaan di daerah asalnya serta mampu mengangkat derajat keluarga.

Memilih untuk meninggalkan kampung halaman yang sifatnya musiman atau selamanya di Pulau Jawa untuk mendapatkan lapangan pekerjaan serta mengenyam pendidikan yang lebih baik, tampaknya memang harus dilakukan oleh sebagian besar penduduk yang hendak mengadu nasib ke Pulau Jawa. Menurut Muarif (2009) menyatakan merantau adalah penjelajahan atau proses hijrah untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sehingga tidak heran jika sebagian orang melakukan hal tersebut guna mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Fenomena merantau ini sudah lama terjadi dan hingga saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan aktivitas tersebut dengan berbagai macam alasan serta pertimbangan. Salah satu masyarakat yang terkenal sebagai suku perantau adalah masyarakat SITARO (Siau, Tagulandang, Biaro). Budaya rantau ini sudah menjadi bagian dalam jiwa masyarakat SITARO, karena jiwa rantau itulah, keberadaan mereka bisa dijumpai di seluruh nusantara. Kepulauan SITARO (Siau, Tagulandang, Biaro) merupakan salah satu pulau yang berada di Sulawesi Utara yang penduduknya banyak melakukan aktifitas perantauan, dengan berbagai pertimbangan mereka meninggalkan kampung halaman. Merantau bagi sebagian masyarakat Kepulauan SITARO merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan dari tahun-tahun sebelumnya, hingga saat ini kebiasaan merantau masih banyak digeluti oleh masyarakat di kepulauan tersebut.

Salah satu alasan masyarakat Kepulauan SITARO meninggalkan kampung halamannya adalah karena ingin meningkatkan taraf hidup dan perekonomian dan juga mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka menganggap keberhasilan tidak bisa dicapai jika hanya berdiam diri tanpa meninggalkan kampung halaman. Selain itu, keberhasilan orang-orang terdahulu di tanah rantau, menjadi motivasi tersendiri bagi perantau yang masih pemula khususnya kaum muda. Pandangan masyarakat ketika mereka berhasil di perantauan akan bersifat positif namun sebaliknya ketika mereka gagal dalam perantauan, masyarakat sekitar akan berpikiran negatif. Sebenarnya jika dilihat bersama, Kepulauan SITARO sangatlah kaya akan hasil alamnya seperti hasil perkebunan dan juga hasil lautnya. Sebenarnya masih banyak kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah sekitar, dan juga untuk mendapatkan pendidikan yang layak tidak harus keluar dari Sulawesi Utara karena di beberapa daerah yang masih satu lingkup di Sulawesi Utara seperti Manado juga terdapat beberapa universitas yang bisa dibilang layak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Terkait dengan penjelasan diatas, peneliti memfokuskan pada fenomena merantau demi melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang dilakukan oleh kaum muda dari Kepulauan SITARO. Berdasarkan fenomena migrasi pendidikan yang menjadi fokus pembahasan, terkadang dalam hal melanjutkan pendidikan para lulusan dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) telah melihat beberapa faktor pendorong yang terdapat di daerah asalnya serta faktor penarik yang berasal dari daerah tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu melakukan perpindahan, yaitu faktor pendorong yang berasal dari daerah asal antara lain, sebagai contoh adalah fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memadai. Sementara yang menjadi faktor penarik adalah universitas dan fakultas yang diinginkan oleh para lulusan SMA di daerah tujuan serta kualitas lembaga pendidikan lebih bagus dan memadai.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam dunia pendidikan, utamanya di tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan data yang dimuat Statistik Pendidikan Tinggi 2017 oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendiknas), terdapat 3.276 lembaga pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Jumlah Universitas di Indonesia.

Variable	Negeri		Swasta		Jumlah/Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Universitas	122	3.72	3.154	96.28	3.276
Institute	63	11.35	492	88.65	555
Sekolah Tinggi	-	-	1.431	100.00	1.431
Akademi	-	-	1.007	100.00	1.007
Komunitas	3	20.00	12	80.00	15
Politeknik	43	22.63	147	77.37	190

Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi 2017

Dari tabel 1.1 tentang jumlah universitas yang ada di Indonesia dapat dilihat bahwa cukup banyak lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Hanya saja, lembaga pendidikan yang disediakan tidak merata

pembagiannya untuk masuk ke tiap-tiap daerah ataupun provinsi. Hal ini menunjukkan ketimpangan dalam jumlah penyebaran lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu faktor terjadinya migrasi pendidikan. Lebih lanjut lagi, tabel di bawah ini semakin menunjukkan bahwa persebaran universitas di tiap-tiap provinsi tidak merata, berikut datanya:

Tabel 1.2. Persebaran Universitas di tiap Provinsi

Provinsi	Jumlah Universitas		Total
	Negeri	Swasta	
DKI. Jakarta	5	318	323
Jawa Barat	12	380	392
Banten	1	118	119
Jawa Tengah	9	256	265
D.I. Yogyakarta	4	108	112
Jawa Timur	17	328	345
Aceh	7	108	115
Sumatera Utara	3	267	270
Sumatera Barat	5	102	107
Riau	2	77	79
Kepulauan Riau	2	31	33
Jambi	1	39	40
Sumatera Selatan	2	104	106
Bangka Belitung	2	16	18
Bengkulu	1	18	19
Lampung	3	27	30
Kalimantan Barat	4	44	48
Kalimantan Tengah	1	22	23
Kalimantan Timur	5	50	55
Kalimantan Selatan	3	46	49
Kalimantan Utara	1	5	6
Sulawesi Selatan	5	213	218
Sulawesi Utara	4	52	56
Gorontalo	1	13	14
Sulawesi Tengah	1	35	36
Sulawesi Barat	1	17	18
Sulawesi Tenggara	2	38	40
Maluku	3	27	30
Maluku Utara	1	17	18
Bali	4	16	20
Nusa Tenggara Barat	1	54	55
Nusa Tenggara Timur	4	52	56
Papua	3	42	45
Papua Barat	2	19	21
Total	122	3.154	3.276

Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi 2017

Dari tabel 1.2 diatas tentang persebaran universitas di tiap provinsi, jumlah keseluruhan universitas sebanyak 3.276 yang ada di Indonesia. Sebanyak 1.556 diantaranya terletak di Pulau Jawa sedangkan sisanya tersebar di pulau-pulau lainnya. Faktor penyebaran yang terpusat terjadi di Pulau Jawa, baik dari segi kuantitas maupun kualitas memicu terjadinya migrasi pendidikan. Selain tidak meratanya persebaran universitas di tiap-tiap provinsi yang ada, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi kaum muda dari Kepulauan SITARO yang melakukan migrasi pendidikan ke Yogyakarta yaitu karena adanya konflik internal yang terjadi di salah satu universitas setempat serta adanya dorongan dari keluarga atau orang-orang terdekat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan A yang berasal dari Ulu Siau sebagai berikut:

“Tapi disana kan mereka ada masalah kualitas. Jadi, sama pendeta jemaat disuruh lebih baik kuliah diluar aja kuliah di luar Sulawesi Utara,” (Informan A)

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa pendeta tersebut memiliki kedekatan dengan keluarga informan, sehingga ketika pendeta tersebut memberikan masukan kepada informan pihak keluarga dan informan mempertimbangkannya, sampai akhirnya informan mengikuti apa yang dikatakan oleh pendeta tersebut. Dorongan keluarga atau orang terdekat memang sangat mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan migrasi.

Menurut Stoner (dalam Hasan, 2002), keputusan menjadi salah satu alternatif dalam melakukan migrasi. Berikut definisi tentang keputusan yang mengandung tiga pengertian, yaitu: (1) Keputusan merupakan pilihan atas dasar logika dan pertimbangan. (2) Keputusan merupakan beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik. (3) Keputusan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, keputusan tersebut makin mendekatkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan kutipan wawancara dari informan A, keluarga atau orang tua menjadi salah satu faktor pendorong bagi informan A dalam pengambilan keputusan. Pihak keluarga menyarankan

informan A untuk melanjutkan pendidikannya di Kota Yogyakarta dengan alasan kualitas dan kuantitas pendidikan di sana lebih bagus dan lebih banyak tersedia. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa sebenarnya terdapat beberapa universitas di Provinsi Sulawesi Utara yang mumpuni. Hanya saja, universitas tersebut jarang terdengar di telinga masyarakat serta faktor akreditasi universitas belum mencapai taraf A seperti yang disampaikan oleh informan A sebagai berikut:

“banyak STT-STT yang mungkin kalau dicari di google dapat. Cuma kecil-kecil gitu ndak terlalu. Maksudnya familiar dan terkenal gitu... kurang tau ya untuk akreditasi, tapi sejauh ini untuk A belum ada,” (Informan A).

Terdapat pula faktor penarik yang disampaikan informan A yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa dirinya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu masalah kualitas sarana prasarana yang kurang memadai. Seperti yang disampaikan Informan A melalui pernyataan sebagai berikut:

“Kualitas pendidikan? Kalau misalnya taruhlah pendidikan menengah dasar dan menengah dibandingkan dengan pendidikan yang ada di Yogya atau di tempat-tempat lain jelas kualitasnya, apa ya, lebih di bawah dari sekolah-sekolah lain. Pertama karena sarana prasarana itu penting, seperti misalnya bangunan laboratorium ada tapi tidak memadai, terus penggunaan internet untuk pengembangan pendidikan masih belum maksimal di sana, jadi kualitasnya masih dibawah,” (Informan A)

Dari pernyataan informan A sangat jelas bahwa kualitas pendidikan di daerah asalnya sangat kurang sehingga tidak heran untuk para kaum muda Kepulauan SITARO memutuskan pergi atau keluar dari daerah asalnya guna melanjutkan pendidikan. Menurut Lincoln (1999) menjelaskan, migrasi merupakan suatu proses memilih (*selective process*) yang mempengaruhi individu dengan berbagai karakteristik seperti; ekonomi, sosial, pendidikan dan demografis tertentu. Dampak dari perpindahan penduduk tempat asal ke tempat tujuan akan menyebabkan bertambahnya penduduk pada daerah tujuan dan dapat menimbulkan angka pengangguran yang cukup tinggi dalam lapangan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, kaum muda dari Kepulauan SITARO memilih Kota Yogyakarta sebagai tempat tujuan untuk melanjutkan pendidikan karena salah faktor ialah banyaknya lembaga pendidikan negeri maupun swasta yang tersebar di Kota Yogyakarta, dan dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada cabang ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan dalam kota ini. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2016), distribusi penduduk memiliki pola yang cenderung meningkat dengan banyaknya pendatang ke Yogyakarta. Rata-rata, pendatang yang berasal dari luar Yogyakarta kebanyakan pelajar dan mahasiswa yang meningkatkan jumlah penduduk.

Mantra (2000) menjelaskan bentuk mobilitas penduduk dibedakan menjadi dua yakni mobilitas penduduk vertikal atau bisa disebut dengan perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal yaitu mobilitas penduduk geografis. Mobilitas ini terjadi karena adanya pergerakan penduduk yang keluar dan menuju daerah lain dalam kurun waktu tertentu. Mobilitas penduduk horizontal inilah yang banyak terjadi di Kota Yogyakarta, salah satunya adalah yang dilakukan oleh kaum muda dari Kepulauan SITARO.

Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai tempat tujuan melanjutkan pendidikan karena adanya label sebagai kota pelajar atau kota pendidikan. (Hervitra, 2015) mengatakan bahwa dunia pendidikan di Kota Yogyakarta sudah terbukti dan masuk dalam deretan terbaik dalam Indonesia. Pelabelan Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar inilah yang kemudian menarik kaum muda dari Kepulauan SITARO untuk menimba ilmu dan menetap dalam beberapa waktu di Kota Yogyakarta. Penelitian terdahulu tentang

merantau atau migrasi sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Muhamad Irfan (2017) dengan judul *Merantau dan Problematika (Studi di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna)*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong masyarakat desa Oempu memutuskan untuk merantau pertama adalah kurangnya potensi sumber daya manusia, menyempitnya lapangan pekerjaan, dan alasan perkawinan. Kedua adalah faktor penarik yaitu apa yang dimiliki oleh suatu daerah atau negara. Sedangkan, faktor yang mendominasi masyarakat desa Oempu untuk merantau karena adanya kesempatan mendapat pekerjaan dan upah yang tinggi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sosek Emalisa (2003) dengan judul “Pola dan Arus Migrasi di Indonesia”. Hasil dari temuan ini menjelaskan bahwa migrasi di Indonesia masih bersifat Jawa “centris” atau dengan kata lain masih dominan menuju ke pulau Jawa. Faktor ekonomi menjadi alasan para migran melakukan migrasi ke kota tujuan. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat yang melakukan kegiatan merantau (migrasi) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penarik dan pendorong.

Sesuai dengan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas peneliti ingin meneliti secara alamiah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kaum muda dari Kepulauan SITARO memutuskan untuk melakukan migrasi pendidikan ke Yogyakarta dan juga ingin melihat proses dinamika secara psikologis yang terjadi pada kaum muda yang melakukan migrasi pendidikan. Menurut Kamus Besar Baha Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang secara terus-menerus yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup seseorang atau kelompok tersebut. Sedangkan menurut pendapat Refia Juniarti dan Budi Purwoko (2014) menjelaskan arti dinamika sebagai adanya interaksi dan interpendensi (saling ketergantungan) antara kelompok yang satu dengan anggota lain secara keseluruhan.

Menurut Nursalim & Purwoko (2009), dinamika psikologis merupakan suatu proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan

menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku. Dalam setiap peristiwa atau permasalahan yang sedang dialami oleh individu selalu faktanya berhubungan dengan kondisi dinamika psikologis individu tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam dinamika psikologis ini terdapat gerakan kejiwaan individu yang pada intinya mencakup beberapa aspek yaitu: sikap, persepsi, dan perilaku. Dari aspek-aspek tersebut maka nantinya individu tersebut dapat menunjukkan bagaimana ia akan menilai dan menyelesaikan permasalahan atau suatu peristiwa yang dihadapi. Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan, peneliti ingin melihat faktor yang mempengaruhi dan juga bagaimana proses dinamika psikologis yang terjadi pada kaum muda yang melakukan migrasi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kaum muda dari Kepulauan SITARO melakukan migrasi pendidikan ke Yogyakarta. Maka peneliti memberikan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor pendorong, yang dimaksud adalah kondisi lingkungan daerah asal dan faktor dalam diri individu.
2. Faktor penarik, yang dimaksud adalah kondisi lingkungan dan lembaga pendidikan perguruan tinggi yang menjadi nilai positif bagi kaum muda yang melakukan migrasi pendidikan.
3. Melihat proses dinamika secara psikologis yang terjadi dalam individu yang melakukan migrasi, yang dimaksudkan dinamika secara psikologis meliputi tiga aspek yaitu pola pikir (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku individu ketika proses migrasi pendidikan berlangsung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara ilmiah faktor-faktor yang mempengaruhi kaum muda Kepulauan SITARO melakukan migrasi pendidikan di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori dibidang psikologi khususnya psikologi sosial mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi kaum muda Kepulauan SITARO melakukan migrasi pendidikan di Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bidang ilmu psikologi pendidikan terkait dengan kajian kebijakan pendidikan dan bidang ilmu psikologi sosial dalam hal pemahaman melakukan migrasi guna untuk melanjutkan pendidikan.

b. Bagi Informan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi yang bermanfaat dalam usaha mengetahui faktor pendorong dan penarik migrasi pada kaum muda Kepulauan SITARO untuk kuliah di Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis.

d. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah setempat agar dapat lebih memperhatikan kembali terkait dengan pemerataannya pembangunan universitas, sarana prasarana, kualitas serta fasilitas pendidikan di Kepulauan SITARO Provinsi Sulawesi Utara.